

**STRUKTUR DAN KOMPOSISI JENIS TANAMAN PADA
SISTEM AGROFORESTRI SEKITAR RUMAH ADAT
TONGKONAN DI LEMBANG SANGKAROPI'
KECAMATAN SA'DAN KABUPATEN TORAJA UTARA**

Disusun dan Diajukan Oleh:

**DIDIN ISKANDAR S
M011171062**



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS KEHUTANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

LEMBAR PENGESAHAN

**Struktur dan Komposisi Jenis Tanaman pada Sistem
Agroforestri Sekitar Rumah Adat Tongkonan di Lembang Sangkaropi
Kecamatan Sa'dan Kabupaten Toraja Utara**

Disusun dan Diajukan :

Didin Iskandar S
M011171062

Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Kehutanan

pada
Program Studi Kehutanan
Fakultas Kehutanan
Universitas Hasanuddin

Menyetujui,
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Dr. Ir. Svamsuddin Millang, M.S

NIP. 19601231 198601 1 075

Pembimbing II

Ir. Budirman Bachtiar, M.S

NIP. 19580626198601 1 001

Mengetahui,

**Ketua Program Studi Kehutanan
Departemen Kehutanapp
Fakultas Kehutanan**

Universitas Hasanuddin

Dr. Forest Muhammad Alif K.S., S.Hut., M.Si

NIP. 19760831 200812 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Didin Iskandar S
NIM : M011171062
Program Studi : Kehutanan
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

“Struktur Dan Komposisi Jenis Tanaman Pada Sistem Agroforestri Sekitar Rumah Adat Tongkonan Di Lembang Sangkaropi’ Kecamatan Sa’dan Kabupaten Toraja Utara”

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar - benar merupakan hasil karya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, April 2022

Yang Menyatakan



Didin Iskandar S

ABSTRAK

DIDIN ISKANDAR S (M011171062) Struktur dan Komposisi Jenis Tanaman pada Sistem Agroforestri Sekitar Rumah Adat Tongkonan di Lembang Sangkaropi Kecamatan Sa'dan Kabupaten Toraja Utara di bawah bimbingan Syamsuddin Millang dan Budirman Bachtiar

Struktur dan komposisi jenis tanaman menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pengelolaan suatu lahan secara berkelanjutan guna menjamin dan memperbaiki kebutuhan hidup masyarakat. Struktur dan komposisi jenis tanaman sistem agroforestri tongkonan dipengaruhi oleh kebutuhan masing-masing petani serta pengalaman bertani yang dimiliki. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui struktur dan komposisi jenis tanaman agroforestri sekitar rumah adat Tongkonan, mengetahui pemanfaatan jenis tanaman agroforestri yang ada di sekitar rumah adat Tongkonan, dan mengidentifikasi kendala yang dihadapi petani agroforestri yang ada di rumah adat Tongkonan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling*, dengan pertimbangan masyarakat yang memiliki bangunan rumah tongkonan dan kebun agroforestri di sekitarnya. Untuk mengetahui struktur dan komposisi tanaman agroforestri, dilakukan pembuatan plot secara sistematis pada setiap kebun agroforestri dengan luas plot 20 m x 20 m untuk pohon diameter >20 cm, 10 m x 10 m untuk pohon diameter 10 cm - 20 cm, 5 m x 5 m untuk pohon diameter <10 cm, dan 2 m x 2 m untuk bawah dan anakan. Sedangkan untuk mengetahui pemanfaatan jenis tanaman agroforestri dan masalah yang dihadapi oleh petani agroforestri dilakukan wawancara terhadap 31 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur dan komposisi jenis tanaman agroforestri sekitar rumah adat tongkonan adalah bervariasi yaitu 3 strata tajuk A, B, D dan 35 jenis tanaman, serta pola penyusunan komponennya secara acak, pemanfaatan jenis tanaman agroforestri sekitar rumah adat tongkonan bervariasi yaitu kayu bangunan, kayu bakar, obat-obatan, penyedap rasa, ritual adat dan makanan tambahan, ditemukan 6 masalah atau kendala yang dihadapi oleh petani agroforestri yaitu tenaga kerja, sumber daya alam, perilaku, pemasaran, kebijakan pemerintah serta metode budidaya tanaman.

Kata kunci : Agroforestri, struktur dan komposisi jenis, pemanfaatan tanaman, kendala petani

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Tuhan yang Maha Kuasa atas berkat dan penyertaan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Struktur dan Komposisi Jenis Tanaman pada Sistem Agroforestri sekitar Rumah Adat Tongkonan di Lembang Sangkaropi’, Kecamatan Sa’dan, Kabupaten Toraja Utara”** guna memenuhi syarat dalam menyelesaikan Pendidikan di Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini, banyak mendapat kesulitan dan hambatan namun berkat bantuan, motivasi serta bimbingan berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan salam kasih sayang kepada orangtua tercinta, ayahanda **Iskandar S** dan ibunda **Minarni** yang selalu memberikan doa, dukungan dan motivasi selama perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati penulis juga mengucapkan terima kasih khususnya kepada :

1. Bapak **Dr. Ir. Syamsuddin Millang, M.S.** dan bapak **Ir. Budirman Bachtiar, M.S.** selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing serta memberi arahan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak **Prof. Dr. Ir. Baharuddin Nurkin, M.Sc.** dan Ibu **Dr. Asrianny, S.Hut., M.Si** selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan dan saran, bantuan serta koreksi dalam penyusunan skripsi.
3. Ketua Departemen Kehutanan Bapak **Dr Forest. Muhammad Alif K.S., S.Hut., M.Si** dan Sekretaris Departemen Ibu **Dr. Siti Halimah Larekeng, SP., MP**, dan Seluruh **Dosen** serta **Staf Administrasi** Fakultas Kehutanan atas bantuannya.

4. Teman-teman penelitian **Arini Nurfadhilah S.Hut, Ramdan Rachmat S.Hut** dan **Sri Puspitasari**.
5. Teman-teman **Stefani Ambalinggi S.Hut, Grace Lande Parerung S,Hut, Gebyanti Bandaso S.Hut, Glory Malino, Dwiky Junior, Meisy Tandipayung S,Hut,** dan **Marwah Salam S.Hut** yang banyak membantu dalam proses penulisan skripsi ini.
6. Teman-teman PDR-MK17, MKU B, SILVIKULTUR17, FRAXINUS17, dan M-KIOS atas kerjasamanya selama perkuliahan di Fakultas Kehutanan.

Dengan keterbatasan ilmu dan pengetahuan, penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karenai itu, penulis mengharapkan adanya koreksi, kritik dan saran yang membangun, dari berbagai pihak sehingga menjadi masukan bagi penulis untuk peningkatan di masa yang akan datang. Akhir kata penulis mengharapkan penyusunan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Makassar, April 2022

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN.....	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
I. PENDAHULUAN	12
1.1 Latar Belakang.....	12
1.2 Tujuan.....	13
1.3 Kegunaan.....	13
II. TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1 Agroforestri	14
2.2 Struktur Tegakan	16
2.3 Komposisi Jenis.....	16
2.4 Rumah Adat Tongkonan.....	17
2.5 Kayu	18
III. METODE PENELITIAN.....	20
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian	20
3.2 Alat dan Bahan	20
3.2.1 Alat.....	20
3.2.2 Bahan.....	21
3.3 Jenis Data.....	21
3.4 Prosedur Penelitian.....	21
3.4.1 Observasi.....	21
3.4.3 Wawancara.....	22
3.5 Analisis Data	23
3.5.1 Diameter Pohon	23
3.5.2 Tinggi Pohon.....	23

3.5.3 Kerapatan Tegakan	24
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	25
4.1 Deskripsi Umum Lokasi Penelitian.....	25
4.2 Data Responden.....	26
4.2.1 Umur Responden.....	27
4.2.2 Tingkat Pendidikan Responden.....	27
4.2.3 Pekerjaan Responden	28
4.2.4 Luas Lahan Responden	28
4.3 Rumah Adat Tongkonan.....	30
4.4 Komposisi Jenis Tanaman.....	32
4.5 Struktur Vertikal dan Horizontal Tanaman Agroforestri	34
4.5.1 Struktur Vertikal dan Horizontal pada Plot 1	36
4.5.2 Struktur Vertikal dan Horizontal pada Plot 9.....	37
4.5.3 Struktur Vertikal dan Horizontal pada Plot 11.....	38
4.5.4 Struktur Vertikal dan Horizontal pada Plot 14.....	40
4.6 Pemanfaatan Jenis Tanaman Agroforestri.....	41
4.7 Kendala Petani dalam Mengelola Kebun Agroforestri	46
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	50
5.1 Kesimpulan.....	50
5.2 Saran.....	50
DAFTAR PUSTAKA	51
LAMPIRAN.....	53

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
Tabel 1.	Data responden.....	26
Tabel 2.	Umur responden di Lembang Sangkaropi' tahun 2021	27
Tabel 3.	Tingkat pendidikan responden di Lembang Sangkaropi' tahun 2021	27
Tabel 4.	Pekerjaan responden di Lembang Sangkaropi' tahun 2021	28
Tabel 5.	Luas lahan responden di Lembang Sangkaropi' tahun 2021	29
Tabel 6.	Komposisi jenis tanaman Agroforestri	33
Tabel 7.	Pemanfaatan jenis tanaman Agroforestri komponen kehutanan.....	41
Tabel 8.	Pemanfaatan jenis tanaman Agroforestri komponen pertanian	44
Tabel 9.	Kendala masyarakat dalam mengelola kebun	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
Gambar 1.	Contoh plot pengambilan data.....	22
Gambar 2.	Peta lokasi penelitian.....	23
Gambar 3.	Rumah adat tongkonan.....	30
Gambar 4.	Pembagian struktur rumah tongkonan.....	31
Gambar 5.	Struktur vertikal plot 1	36
Gambar 6.	Struktur horizontal plot 1	36
Gambar 7.	Struktur vertikal plot 9	37
Gambar 8.	Struktur horizontal plot 9	38
Gambar 9.	Struktur vertikal plot 11	39
Gambar 10.	Struktur horizontal plot 11	39
Gambar 11.	Struktur vertikal plot 14	40
Gambar 12.	Struktur horizontal plot 14	40

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
Lampiran 1.	Dokumentasi Penelitian.....	53
Lampiran 2.	Data Responden.....	56
Lampiran 3.	Komposisi Jenis Tanaman	57
Lampiran 4.	Pemanfaatan Jenis Tanaman Bidang Pertanian.....	58
Lampiran 5.	Pemanfaatan Jenis Tanaman Bidang Kehutanan.....	59
Lampiran 6.	Data Perhitungan	59

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Agroforestri merupakan suatu pemanfaatan lahan yang berfungsi produktif dan protektif sehingga menjadi salah satu solusi untuk pengelolaan hutan berkelanjutan (Kholifah, 2016). Agroforestri merupakan bentuk dari sistem pertanian orisinal, yang diharapkan dapat membantu mengoptimalkan hasil suatu bentuk penggunaan lahan secara berkelanjutan guna menjamin dan memperbaiki kebutuhan hidup masyarakat (Mokoginta, 2016).

Kabupaten Toraja Utara terkenal dengan Kebudayaan dan rumah tradisionalnya. Kabupaten Toraja Utara yang beribukota Rantepao terletak di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Kabupaten ini dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2008 yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Tana Toraja. Kawasan yang kental akan budaya ini, memiliki penduduk berjumlah 216.762 jiwa yang tersebar di 21 Kecamatan, dengan jumlah penduduk terbesar yakni 25.585 jiwa mendiami Kecamatan Rantepao. Secara keseluruhan, jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dari penduduk yang berjenis kelamin perempuan, yang masing-masing 109.747 jiwa penduduk laki-laki dan 107.015 jiwa penduduk perempuan. Hal ini juga tercermin pada angka rasio jenis kelamin yang lebih besar dari 100, yaitu 103%, ini berarti, dari setiap 100 orang perempuan terdapat 103 laki-laki. Kepadatan penduduk di Kabupaten Toraja Utara pada tahun 2010 telah mencapai 188 jiwa/km. (Badan Pusat Statistik Toraja Utara, 2020).

Bangunan tradisional Toraja biasanya menggunakan beberapa komponen struktural dan nonstruktural. Bahan kayu yang biasanya digunakan dalam pembuatan bangunan tradisional Toraja yaitu: (a) wanga (*Pigafetta filifera* Merr) digunakan sebagai tiang, (b) cemara gunung (*Gymnostoma rumphianum*) digunakan sebagai bahan dasar balok/blandar, (c) cempaka (*Elmerrillia ovalis* Dandy) dan tusam (*Pinus merkusii* Jungh et de Vries) digunakan sebagai papan lantai (d) dan sengon

(*Paraserianthes falcataria* (L) Nielson) digunakan sebagai papan dinding, (e) bambu dan seng gelombang digunakan sebagai penutup atap. Pohon-pohon tersebut biasanya didapatkan masyarakat dari hasil yang ada pada kebun agroforestri mereka, namun ada juga yang diambil dari luar jika bahan yang pada lahan Agroforestri masih kurang.

Struktur dan komposisi jenis tanaman agroforestri yang diterapkan oleh masyarakat di Lembang Sangkaropi', Kecamatan Sa'dan, Toraja Utara belum diketahui karena sebelumnya belum ada penelitian spesifik tentang praktik agroforestri di Lembang tersebut. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian ini dengan metode wawancara dan pengambilan data tanaman untuk mengetahui struktur dan komposisi jenis tanaman agroforestri.

1.2 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui struktur dan komposisi jenis tanaman agroforestri sekitar rumah adat Tongkonan.
2. Mengetahui pemanfaatan jenis tanaman agroforestri yang ada di sekitar rumah adat Tongkonan.
3. Mengidentifikasi permasalahan atau kendala yang dihadapi petani agroforestri yang ada di rumah adat Tongkonan.

1.3 Kegunaan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai struktur dan komposisi jenis tanaman agroforestri, pemanfaatan jenis tanaman agroforestri serta mengetahui permasalahan yang dihadapi petani agroforestri sekitar rumah adat tongkonan yang juga nantinya dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam penelitian selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Agroforestri

Agroforestri adalah sistem pengelolaan lahan berkelanjutan dan mampu meningkatkan produksi lahan secara keseluruhan, merupakan produksi kombinasi tanaman pertanian, kehutanan maupun hewan dari peternakan dan perikanan, baik secara bersama maupun bergiliran, dilaksanakan pada satu bidang lahan dengan menerapkan teknik pengelolaan praktis yang sesuai dengan budaya masyarakat setempat (King dan Chandler, 1978 dalam Bidura, 2017).

Agroforestri memiliki beberapa jenis yang merupakan penggabungan tiga komponen yaitu kehutanan, peternakan dan perikanan, yakni (Mokoginta, 2016) :

- a. Agrisilvikultur, merupakan kombinasi tanaman dan pohon, di mana penggunaan lahan secara sadar untuk memproduksi hasil-hasil pertanian dan kehutanan.
- b. Silvopastura, merupakan kombinasi padang rumput (makanan ternak dan pohon), pengelolaan lahan hutan yang memproduksi hasil hutan kayu dengan, dan sekaligus memelihara ternak.
- c. Agrosilvopastura, merupakan kombinasi tanaman, padang rumput, (makanan ternak dan pohon) pengelolaan lahan hutan untuk memproduksi hasil pertanian atau kehutanan secara bersamaan dan sekaligus memelihara hewan ternak.
- d. Silvofishery, merupakan kombinasi kegiatan kehutanan dan perikanan.
- e. Apiculture, merupakan budidaya lebah madu yang dilakukan pada komponen kehutanan.
- f. Sericulture, merupakan budidaya ulat sutra yang dilakukan pada komponen kehutanan.

Penerapan komposisi tanaman agroforestri bertujuan untuk menjaga fungsi ekologi hutan dan meningkatkan pendapatan petani. Agroforestri memiliki fungsi ekologis seperti menyediakan sumber air, mencegah terjadinya erosi dan longsor dari

pepohonan di lahan yang dikelola (Rahman, dkk., 2017 dalam Wanderi, dkk., 2019). Selain itu terdapat fungsi ekonomi untuk jangka panjang dan jangka pendek. Tanaman pepohonan seperti *Multi-Purpose Trees Species* (MPTS) bisa menjadi sumber pendapatan jangka panjang mengingat produknya hanya bisa dipanen setahun sekali (Qurniati dkk., 2017 dalam Wanderi, dkk., 2019). Sumber pendapatan untuk jangka waktu yang pendek dapat diperoleh dari vegetasi kanopi rendah yang ditanam di antara MPTS seperti pisang (*Musang sp*), kakao (*Theobroma kakao*), Cabai (*Capsicum frutescens*), kopi (*Coffea arabica*), padi (*Oryza sativa*), tomat (*Solanum lycopersicum*), seledri (*Apium graveolens*), serai (*Cymbopogon nardus*), kunyit (*Curcuma longa*) dan jahe (*Zingiberis rhizoma*) (Wanderi, dkk., 2019).

Masing-masing komposisi tanaman memberikan pendapatan yang berbeda-beda yang dipengaruhi oleh nilai ekonomi dari jenis tanamannya. Setiap komposisi tanaman terdiri atas tanaman subsisten dan tanaman komersil. Tanaman subsisten merupakan tanaman yang tidak dijual (tidak menghasilkan nilai uang dan dikonsumsi sendiri) sehingga tidak masuk kedalam perhitungan, sedangkan tanaman komersil merupakan tanaman yang dijual oleh petani (menghasilkan nilai uang). jadinya longsor karena umumnya ditanam pada lahan dengan kemiringan yang tinggi. Hasil penelitian (Wanderi dkk., 2019) menyatakan bahwa pada komposisi jenis tanaman pengisi lebih banyak dibandingkan dengan komposisi tanaman lainnya. Tanaman subsisten pada komposisi ini adalah bayur dan cempaka yang merupakan tanaman berkayu yang ditanam di dalam kawasan Tahura sehingga tidak dapat dikonsumsi/digunakan, sedangkan yang lainnya merupakan tanaman komersil sehingga dapat menghasilkan pendapatan yang tinggi.

2.2 Struktur Tegakan

Struktur tegakan yaitu gambaran hubungan antara kerapatan pohon per hektar dan kelas diameter. Struktur tegakan menggambarkan kondisi suatu vegetasi hutan di mana struktur tegakan ini dapat dilihat berdasarkan tingkat kerapatan. Struktur tegakan dapat dilihat, baik secara vertikal maupun horizontal. Stratifikasi tajuk, berkaitan erat dengan penguasaan tempat tumbuh yang dipandu oleh besarnya energi dari cahaya matahari, ketersediaan air tanah dan hara minimal bagi pertumbuhan individu komponen masyarakat tersebut (Marsudi dkk., 2018). Hasil penelitian (Kusmana dan Susanti, 2015) menyatakan bahwa semakin besar ukuran diameter pohon, maka semakin sedikit jumlah individu pohonnya. Hal ini didasarkan pada data yang menunjukkan dalam suatu tegakan didapatkan pohon dengan jumlah yang memiliki diameter paling besar maka semakin sedikit pula jumlah pohon tersebut, begitu pula sebaliknya.

Jenis tegakan dengan tingkat penutupan tajuk yang berbeda akan membentuk iklim mikro yang berbeda pada lantai hutan. Sementara, perbedaan kecepatan dekomposisi serasah pada tiap jenis tegakan mengakibatkan suplai bahan organik di dalam tanah juga berbeda, sehingga kualitas tanah pada tiap jenis tegakan juga berbeda. Hal ini dapat berpengaruh terhadap komposisi dan keanekaragaman jenis tumbuhan bawah pada hutan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa jenis tegakan di hutan Sapen mempengaruhi struktur dan komposisi jenis tumbuhan bawah dikarenakan kondisi lingkungan mikro di bawah tegakan berbeda sebagai akibat perbedaan penutupan tajuk (Ainiyah dkk., 2017).

2.3 Komposisi Jenis

Komposisi jenis tanaman pada suatu tegakan dilihat dari jenis tumbuhan dominan dan kodominan pada berbagai tingkat pertumbuhan. Data penelitian (Kusmana dan Susanti, 2015) terlihat bahwa jenis-jenis yang dominan pada suatu tingkat pertumbuhan tidak selalu dominan pada tingkat pertumbuhan yang lain. Wahyu (2002) dalam (Kusmana dan Susanti, 2015) menjelaskan bahwa adanya

variasi dari jenis-jenis yang dominan dan kodominan pada setiap tingkat pertumbuhan memberikan pengertian bahwa jenis dominan pada suatu tingkat pertumbuhan tidak selalu dominan pada tingkat pertumbuhan yang lain. Dominannya jenis-jenis pohon dikarenakan jenis-jenis tersebut ditemukan dalam jumlah yang banyak (kerapatannya besar), tersebar merata ke seluruh areal, dan besarnya diameter pada tingkat pertumbuhan tiang dan pohon. Selain itu, jenis-jenis dominan tersebut berhasil memanfaatkan sebagian besar sumberdaya yang ada dibandingkan dengan jenis-jenis yang lain.

2.4 Rumah Adat Tongkonan

Rumah tongkonan terbentuk berdasarkan dari hubungan kekerabatan atau keturunan. Hal ini berawal dari sepasang suami istri yang membangun rumah sendiri atau bersama anak dan cucunya. Rumah itu kemudian menjadi tongkonan dari semua orang yang berada dalam garis keturunan suami-istri tersebut. Oleh karena itu, tongkonan tidak dapat dimiliki secara individu, melainkan diwariskan secara turun-temurun oleh marga suku Toraja. Sehingga marga atau rumpun keluarga ini merasa perlu membangun rumah yang merupakan simbol kesatuan rumpun tersebut dan rumah itu disebut “Tongkonan”. Adanya hubungan tongkonan, masyarakat Toraja dapat dengan mudah menelusuri atau mengetahui garis keturunannya dan tidak menutup kemungkinan seseorang berasal lebih dari satu tongkonan. Hal ini disebabkan oleh adanya pertalian kekerabatan dalam bentuk pernikahan antara dua tongkonan. Tongkonan merupakan 9 pusat kepemimpinan di bidang kemasyarakatan dan keagamaan (Rahayu, W. 2017).

Rumah tongkonan merupakan pusat kehidupan sosial suku Toraja. Ritual yang berhubungan dengan tongkonan sangatlah penting dalam kehidupan spiritual suku Toraja oleh karena itu semua anggota keluarga diharuskan ikut serta karena Tongkonan melambangkan hubungan mereka dengan leluhur mereka. Dikenal beberapa jenis tongkonan, antara lain sebagai berikut: Tongkonan Layuk atau tongkonan Pesio' Aluk, yaitu tongkonan tempat menciptakan dan menyusun aturan-

aturan sosial keagamaan. Tongkonan Pekaindoran atau Pekamberan atawa tongkonan kaparengngesan ialah tongkonan yang berfungsi sebagai tempat pengurus, pengatur pemerintahan adat, berdasarkan aturan dari tongkonan Pesio' Aluk. Sedangkan, tongkonan Batu A'riri yang berfungsi sebagai tongkonan penunjang. Tongkonan ini yang mengatur dan berperan dalam membina persatuan keluarga serta membina warisan (Yuda, 2015).

Hal yang menarik dari tongkonan adalah sekeliling dinding dari tongkonan dipenuhi dengan ukiran yang mempunyai motif yang berbeda-beda, diperkirakan tidak kurang dari 67 jenis ukiran dengan aneka motif dan makna. Warna-warna yang dominan adalah merah, kuning, putih dan hitam. Ukiran kayu Toraja, terdiri atas 15 panel persegi. Panel tengah bawah melambangkan kerbau atau kekayaan, sebagai harapan agar suatu keluarga memperoleh banyak kerbau. Panel tengah melambangkan simpul dan kotak, sebuah harapan agar semua keturunan keluarga akan bahagia dan hidup dalam kedamaian, seperti barang-barang yang tersimpan dalam sebuah kotak. Kayu berbentuk kotak bagian kiri atas dan kanan atas melambangkan hewan air, menunjukkan kebutuhan untuk bergerak cepat dan bekerja keras, seperti hewan yang bergerak di permukaan air. Hal Ini juga menunjukkan adanya kebutuhan akan keahlian tertentu untuk menghasilkan hasil yang baik dengan menciptakan ukiran tersebut (Yuda, 2015).

2.5 Kayu

Kayu merupakan hasil hutan yang mudah diproses untuk dijadikan barang sesuai dengan kemajuan teknologi. Dalam kehidupan kita sehari-hari, kayu merupakan bahan yang sangat sering dipergunakan untuk tujuan penggunaan tertentu. Terkadang sebagai barang tertentu, kayu tidak dapat digantikan dengan bahan lain karena sifat khasnya. Pada dasarnya kayu merupakan bahan alam yang banyak memiliki kelemahan struktural, sehingga penggunaan kayu sebagai bahan struktur perlu memperhatikan sifat-sifat kayu tersebut. Di lain pihak, kayu memiliki beberapa sifat yang tidak dapat ditiru oleh bahan-bahan lain. Bangunan kayu telah lama dikenal di Indonesia sebagai rumah tradisional, dan dianggap sebagai tradisi vernakular

Indonesia dan dipercaya memiliki kesamaan asal muasal dari tradisi pembangunan kuno. Rumah tradisional di Indonesia umumnya menggunakan kayu sebagai bahan bangunan utamanya, dan berbentuk bangunan panggung berstruktur kayu. Hampir di seluruh kepulauan Indonesia rumah tradisional yang merupakan warisan arsitektur vernakular memiliki kesamaan bentuk, baik dari bentuk bangunan serta dari bentuk morfologis struktur dasarnya. Sementara itu, bangunan kayu modern telah memiliki tiga unsur dalam rancang bangunnya, yaitu: fungsi, kekuatan dan estetika (James, 2016).